

HERMENEUTIKA KLASIK DAN HERMENEUTIKA MODERN (Dari Merebutkan Objektivitas hingga Objektivitas Absurd)

M. Miftahun Najib, M. Adib Hamzawi, Dhuhaa Rohmawan¹
mrajiibljxr@gmail.com, hamzawimadib@gmail.com

Abstract

Understanding is nothing but a characteristic of humans themselves, some even say it is the way humans exist. In the realm of history, it turns out that understanding or hermeneutics continues to develop, until it bears fruit in understanding maturity. This article attempts to explore the development of hermeneutics from the classical era to the modern saman. By using the descriptive-analytical method, it is concluded that the fundamental difference between hermeneutics between classical and modern times is their escape from the confines of the church. Classical hermeneutics is used solely to interpret the Bible, while modern hermeneutics is used to seek meaning not only in sacred texts but also in profane texts. At a more philosophical level, hermeneutics is understood as an attempt to understand understanding. This effort led to the conclusion that all understanding cannot be separated from the element of subjectivity.

Keywords : *Hermeneutika Klasik, Hermeneutika Modern*

Pendahuluan

Kajian hermeneutika apabila ditelusuri dari asal usul katanya, dapat ditemukan semenjak masa filsafat Yunani klasik. Sebagaimana yang diungkapkan Jean Grondin, Plato adalah filsuf yang beberapa kali menggunakan istilah *ermeneutike* dalam tiga karya: *Definitione*, *Politicus*, dan *Epinomis*. Dalam *Definitione* Plato menggunakan *ermeneutike* sebagai adjektiva ketika mendefinisikan kata benda. Dari situ terlihat bahwa *ermeneutike* berarti “yang menunjukkan sesuatu” Sedangkan dalam *Epinomis* dan *Politicus* *ermeneutike* diartikan dengan “interpretasi sabda para dewa(*orakel*)”.² Arti ini sangatlah mirip dengan pendapat banyak tokoh tentang penisbatan kata hermeneutika kepada nama salah satu tokoh mitologi Yunani, Hermes. Hermes merupakan sosok tokoh yang bertugas menginterpretasikan bahasa Dewa kepada manusia.³ Tidak hanya

¹ Dosen IAIH Pare Kediri

²Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 62

³Sebagaimana pernyataan Ebling yang dikutip oleh Mudjia Raharjo bahwa ada tiga hal mendasar dalam hermanautika klasik berdasarkan apa yang dilakukan Hermes, a) mengungkapkan

Plato, Aristoteles juga menggunakan kata-kata yang diindikasikan sebagai akar kata hermeneutika. Kata tersebut digunakan pada salah satu judul karyanya, *Peri Hermenies*. Kata tersebut oleh orang Latin diartikan dengan *De elocutione* (Tentang Gaya). Kemudian karena “gaya” adalah cara memaksudkan, mengungkapkan dan menyampaikan sesuatu kepada orang lain, sehingga bahasa itu sendiri merupakan “gaya”, sebab bahasa adalah sarana mengungkapkan sesuatu sekaligus sebagai sesuatu yang akan dipahami orang lain. Orang-orang Yunani juga menggunakan kata itu untuk mendeskripsikan dengan apa yang kita sebut dengan penafsiran.⁴

Di awal perkembangannya, hermeneutika memang tidak lepas dari teori interpretasi. Ia mawujud dalam bentuk ilmu alat untuk membedah makna teks sehingga dapat ditemukan makna sebagaimana adanya. Maka dari itu, tidak heran jika hermeneutika dijadikan pisau bedah utama untuk menafsirkan teks-teks agama (bibel) maupun filologi. Di bawah ambisi objektifitas, hermeneutika bernuansa ilmiah dan turut serta dalam perdebatan dalam argumentasi-argumentasi kebenaran. Positifisme adalah sasaran utama dari kritik-kritik dari hermeneutika. Filsafat yang memunculkan ilmu sosial itu dianggap menerapkan metode yang kurang tepat dalam analisis sosiologis. Penerapan metode eksakta terhadap objek berupa manusia dan perilakunya sama dengan menyamakan mereka dengan benda-benda mati. Padahal manusia memiliki univikasi individual berupa kesadaran maupun subjektifitas yang bersiat tidak pasti. Dalam hal ini Wilhem Dilthey merupakan tokoh yang berpengaruh.

Hal yang perlu digaris bawahi dari perkembangan hermeneutika adalah, bagaimana ilmu ini memiliki gerakan berbalik dengan filsafat. filsafat mawujud sebagai pemikiran yang besar di awalnya, kemudian semakin lama semakin besar dan melahirkan berbagaimacam ilmu seperti: fisika, biologi, geografi, psikoogi dan sebagainya. Berbalik dengan itu, hermeneutika justru bermula dari embrio teori interpretasi kemudian mengalami perkembangan hingga menemukan dirinya

sesuatu yang tadinya masih dalam pemikiran melalui kata-kata sebagai medium penyampaian, b) menjeaskan secara rasional sesuatu yang sebelumnya masih samar-samar sehingga maknanya dapat dimengerti, c) menerjemahkan bahasa yang asing kedalam bahasa lainyang lebih dikuasai pemirsa.(Lihat: Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika: antara Intensionalisme dan Gadamerianisme*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), 28

⁴Grondin, *Sejarah Hermanautika...*, 56

sebagai filsafat atau ontologi itu sendiri. Memang keberadaan hermeneutika tidak bisa terlepas dari pengaruh arus filsafat di setiap zamanya. Akan tetapi, dari sudut tertentu justru hermeneutika diam-diam berkembang hingga bisa dikatakan memiliki peran yang besar pada filsafat era kontemporer.

Di bawah pengaruh Martin Heidegger-lah hermeneutika memiliki eksistensi sebagai landasan ontologis interpretasi. Bahkan ia mengatakan bahwa *verstehen* (memahami) yang merupakan inti dari hermeneutika itu sendiri adalah ontologi sebenarnya. Dikatakan sebenarnya karena *verstehen* dipahami sebelum manusia memahami secara kognitif. Ini tidak seperti yang dilakukan oleh filsuf-filsuf sebetulnya baik dari Plato maupun hingga Nietzsche. Perdebatan epistemologi tentang bipolaritas antara subjektif (*cogito*) dan objektif seolah termentahkan begitu saja, sebab sudut pandang ontologi tidak memungkinkan membahas di luar dari integrasi dua hal itu. Pandangan ini kemudian diperjelas oleh Gadamer dengan menegaskan objektifitas yang utopis dan keniscayaan subjektifitas. Dari sini, seolah dimunculkan lagi perdebatan subjektif dan objektif--meski sebenarnya dalam makna yang berbeda. Terlepas dari hal itu, yang jelas ini telah menumbuhkan kesadaran baru. Klaim objektif terhadap segala ilmu pengetahuan (khususnya ilmu-ilmu sosial) mulai mawas diri. Klaim-klaim tentang metode yang paling objektif menjadi lebih bersifat inklusif. Kemudian, pluralitas makna dipahami sebagai hal yang niscaya.

Sebagaimana filsafat dan ilmu-ilmu, hermeneutika terus berkembang. Kritik dan koreksi terus terjadi hingga berkontribusi tidak hanya dibidang pemahaman teks-teks klasik, tetapi juga sampai pada kritik-kritik kepentingan dan ideologi sebagaimana dilakukan oleh Jurgen Habermas. Segala perkembangan yang terjadi tidaklah bisa dilepaskan dari titik balik hermeneutika itu sendiri yang bermetamorfosis dari teori interpretasi menuju tahap filosofis. Makalah ini memaparkan bagaimana titik balik itu terjadi serta berusaha mengkontekstualisasikan dengan peristiwa hermeneutis yang terjadi dalam realitas saat ini.

Hermeneutika Klasik: Perseteruan antara Literalis dan Alegoris

Sebelum lebih lanjut membahas hermeneutika klasik dan modern, perlu disebutkan bahwa pemilahan itu dirujuk kepada pembabakan filsafat. Hanya saja bila dalam sejarah filsafat era klasik dimaksudkan dengan era Yunani, maka pada pembahasan ini istilah klasik meliputi zaman Yunani sampai zaman pertengahan (zaman gereja). Kemudian, era modern dimulai dari era hermeneutika teoritis hingga filosofis.

1. Hermeneutika di zaman Plato dan Aristoteles

Sedikit telah disinggung bahwa istilah yang identik dengan hermeneutika sudah digunakan di zaman Plato dan Aristoteles. Meskipun penggunaan istilah itu masih mengacu makna umum (belum menjadi diskursus), namun, setidaknya dari itu dapat ditemukan asal-usul arti dari kata tersebut. Dalam berbahasa, Plato sebenarnya lebih memilih menggunakan dialog daripada tulisan. Bahkan dalam tulisan-tulisannya pun menunjukkan seperti halnya Plato lebih mengedepankan tulisan dengan model dialog. Hal ini sering juga dinilai karena pengaruh Sokrates yang dulu menggunakan dialog dalam berfilsafat. Akan tetapi lebih dari itu, Jean Grondin menjeaskan bahwa ketika Plato membahas wacana tertulis dalam *Phaedrus*, dia menegaskan bahwa wacana tertulis yang paling baik sekalipun tetap saja berfungsi sebagai “*re-memorasi*”. Artinya, kata tertulis hanya dapat digunakan untuk membantu kita mengingat kesertamertaan dan kepenuhan makna yang jadi milik wacana lisan yang pada gilirannya menggemakan kembali wacana tulis dalam jiwa. Meskipun begitu, bagi Plato tetap tidak ada jaminan tulisan akan benar-benar bisa dipahami secara tepat oleh pembaca.⁵

Berseberangan dengan Plato, sebagaimana dijelaskan oleh Miftahudin tentang isi buku *Peri Hermeneias* karya Aristoteles memandang bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita. Adapun kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan itu.⁶ Aristoteles mengasumsikan bahwa tidak ada yang benar-benar hilang dalam rangkaian transmisi dari jiwa (pengalaman mental) ke pengucapan dan dari

⁵Grondin, *Sejarah Hermeneutika...*, 62

⁶Miftahudin, *Tokoh-Tokoh hermeneutika*, <http://miftahuddin86.blogspot.com/2011/02/tokoh-tokoh-hermeneutik.html> diakses pada 10 Maret 2016 pkl. 20:35

pengucapan ke penulisan. Tanda tertulis berfungsi sebagai “tanda (*mark*)” yang dengan persis mewakili suara dan kesan-kesan jiwa.⁷ Pendapat ini tampak sekali dipengaruhi oleh pandangan mendasar Aristoteles sendiri tentang realitas yang juga berseberangan dengan Plato. Bginya, realitas adalah segala yang nyata inderawiyah ini.⁸ Sedangkan Plato menganggap realitas inderawi tidaklah hakiki, yang hakiki adalah alam idea.⁹

Kedua pandangan itu bisajadi hanya pandangan sepotong dari masing-masing filsuf. Akan tetapi, setidaknya dari adanya persebrangan pandangan tersebut ditemukan semacam dasar pemikiran tentang teks yang bercorak literalis maupun alegoris (kiasan). Pandangan aristoteles yang realis mempengaruhi sikap yang ketat terhadap adanya teks-teks yang alegoris. Sedangkan pandangan idealis plato lebih terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan adanya teks-teks metaforis, karena selalu ada tuntutan untuk menggapai makna yang ideal. Dalam hal inilah kemudian di zaman hermeneutika Bibel, muncul dua aliran metode interpretasi: literalis dan alegoris.

2. Hermeneutika Abad Pertengahan

Jean Grondin mengutip pendapat Wilhem Dilthey, seorang tokoh hermeneutika modern mengatakan bahwa istilah hermeneutika digunakan dalam arti interpretasi sudah ada semenjak abad 16 di bawah semangat prinsip *sola scriptura*¹⁰ Protestanisme. Prinsip itu lah yang berpengaruh dalam meruntuhkan otoritas tradisi yang disokong Gereja Katolik. Prinsip itu juga merupakan satu-satunya norma penafsiran Injil. Namun demikian, tampaknya sulit mencari rumusan hermeneutika Protestan awal yang tidak memberi ruang refleksi di dalamnya. Sebagaimana yang sudah dimaklumi, gerakan Protestanisme Martin Luther (1483-1586 M)berupaya membawa

⁷Grondin, *Sejarah Hermanautika..*, 63

⁸Teguh, *Filsafat Umum*, (Surabaya: eLKAF, 2005), 46

⁹K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 129

¹⁰*Sola scriptura* adalah doktrin Kristen yang mengatakan bahwa Bibel merupakan otoritas utama dalam segala urusan dan doktrin. *Sola scriptura* tidak mengingkari adanya otoritas lain yang mempengaruhi kebaktian dan kehidupan Kristen, akan tetapi semua itu tetap berada dalam kendali firman tuhan. Wikipedia, *Sola Scriptura*, https://en.wikipedia.org/wiki/Sola_scriptura, diakses pada 10 Maret 2016 Pkl. 22:15

Bibel kepada dirinya sendiri, artinya Bibel cukup ditafsirkan dengan Bibel itu sendiri *its sui ipsius interpretis*.

Sejarah menjelaskan, gerakan Protestanisme memunculkan perdebatan serius dengan kaum ortodok (Katolik). Meskipun demikian, justru dengan adanya pergesekan antara Katolik dan Protestan ini, kelak memunculkan hermeneutika yang mirip dengan pengertian saat ini. Termasuk diantaranya adalah beberapa tokoh pengikut Luther yaitu: Philip Melanchton (1497-1560) dalam risalah-risalah retorikanya, dan Matthias Flacius Illiricus (1520-1575), dalam *Clavis Scripture Sacre* mengemukakan pendapatnya tentang hermeneutika. Flacius berusaha mengembangkan hermeneutika khusus yang berguna bagi “kunci” untuk memahami bagian-bagian yang sulit dari Bibel dengan tetap berpegang pada prinsip *sola scriptura*. Hermeneutika ini mirip dengan apa yang kita pahami sekarang sebagai pengetahuan linguistik. Untuk bagian-bagian bahasa yang ambigu ia menggunakan retorika sebagaimana yang digunakan oleh Santo Agustinus dalam risalah *De Doctrina Cristiana*.¹¹

Menurut Inyak Ridwan Muzir, Santo Agustinus (354-430 M) sebenarnya merupakan salah satu tokoh gereja yang memiliki sumbangan besar dalam ranah hermeneutika (dalam arti tafsir Bibel) abad pertengahan. Melalui risalahnya itu, secara teoritis ia mengemukakan konsep-konsep hermeneutis berkaitan dengan bahasa dan pikiran manusia dengan melandaskan diri pada doktrin inkarnasi Kristen¹². Ada dua konsep penting muncul dari sana yaitu *actus signatus* dan *actus exercitus*. Sebelum memahami dua konsep itu, perlu terlebih dahulu memahami tentang konsep perbedaan antara bahasa ujaran dan bahasa dalam pikiran. Bahasa pikiran atau bisadisebut juga dengan bahasa batin sebenarnya hanya bisa dipahami oleh bahasa batin itu sendiri. Akan tetapi, karena kepentingan komunikasi, mau tidak mau bahasa itu harus “diterjemahkan” dalam bentuk simbol-simbol bahasa ujaran. *Actus signatus* adalah tindakan pengungkapan bahasa dalam pikiran kepada bahasa ujaran. Adapun pemilihan diksi untuk mengungkapkan

¹¹Grondin, *Sejarah Hermeneutika...*, 47

¹²Doktrin ini menjelaskan bahwa Allah bukanlah bersifat transenden, akan tetapi Ia imanen dalam kehidupan manusia dan turut serta dalam sejarah. (Teguh, *Filsafat Umum...*, 59)

bahasa pikiran dikenal dengan *actus exercitus*.¹³ Teori ini mirip dengan teori semiotik (teori simbol).

Pemikiran Agustinus tersebut sebenarnya merupakan suatu respon dari perseteruan antara dua mazhab tafsir Bibel sebelumnya yaitu, Alexandria dan Antioch. Madzab Alexandria berpegang teguh pada metode alegoris (kiasan), yaitu metode yang berprinsip bahwa pemahaman makna spiritual teks tidaklah berasal dari teks, tetapi melalui pemahaman simbolik yang merujuk dari luar teks. Sedangkan mazhab Antionch memandang pemahaman bible harus dilakukan secara literal (tekstual). Atas perseteruan itu Agustinus berfokus dalam kajian bahasa dan kemudian selalu menyarankan agar segala bentuk interpretasi bible tidak meninggalkan perspektif teologi yang telah tersurat dalam bible itu sendiri. Inilah kiranya yang menjadi landasan retorika Agustinus.

Jauh setelah Agustinus adalah tokoh yang kiranya patut untuk dimunculkan disini, yaitu Thomas Aquinas (1225-1274 M), seorang filsuf dan ahli teologi ternama dari Italia. Ia menjadi terkenal karena dapat membuat sintesis dari filsafat Aristoteles dan ajaran Gereja Kristen. Sintesisnya ini termuat dalam karya utamanya: *Summa Theologiae* (1273). Ia disebut sebagai "Ahli teologi utama orang Kristen." Bahkan ia dianggap sebagai orang suci oleh Gereja Katholik dan memiliki gelar Santo.

Dalam karyanya *Summa Theologia* ia menunjukkan kecenderungan filsafat naturalistik Aristoteles yang juga bertentangan dengan kecenderungan Neo-Platonis Augustinus. Ia mengatakan bahwa "pengarang kitab suci adalah Tuhan" dan sesuatu yang perlu dilakukan oleh para teolog adalah pemahaman literal.¹⁴ Dari sini dapat dipahami bahwa ia sebenarnya adalah penerus dari kelompok literalis Antioch.

Pada tahap ini hermeneutika masih berkuat pada penafsiran Bible. Hal ini dapat dimaklumi karena pengaruh nuansa teosentris abad pertengahan. Titik perubahan baru muncul setelah semangat reneisans berupa humanisme

¹³Inyak Ridwan Munzir, *Hermeneutika Filosofis Hans Gorg Gadamer*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 68

¹⁴Hamid Fahmi Zarkasyi, *Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup*, <http://adizainfo.blogspot.co.id/2013/11/makalah-hermeneutika-sebagai-produk.html> diakses pada 11 Maret 2016, pkl. 21:26

dan reformasi yang dipelopori Luther membuahkan hasil dengan memukul gong modernisme.¹⁵ Hal ini terjadi sekitar abad 16-17 M. Pada abad itu, dikenal seorang tokoh yang gagasannya membawa hermeneutika merambah keluar dari fokus kajian kitab suci. Tokoh itu adalah Johann Dannhauer. Ia menjelaskan tentang dua ilmu pengetahuan pokok yaitu logika dan hermeneutika. Ilmu logika bekerja menentukan kebenaran pengetahuan dengan memperlihatkan cara bagaimana pengetahuan itu diturunkan dari prinsip-prinsip rasional yang lebih tinggi. Berdampingan dengan itu ada ilmu yang berfungsi untuk memahami apa yang dimaksud oleh pengarang teks-teks, inilah yang disebut dengan hermeneutika. Dari sini hermeneutika bersifat lebih umum, tidak hanya bekerja untuk teks sakral tetapi juga untuk teks-teks profan.¹⁶ Berawal dari Dannhauer inilah kemudian hermeneutika memiliki cakupan yang semakin luas, terutama setelah menemukan kekuatan-kekuatan filosofisnya.

Hermeneutika Modern: Gerak dari Objektivitas hingga Keniscayaan Subjektivitas

Pada tahap modern ini, fokus kajian hermeneutika sudah menemukan konsep lebih terbuka, dalam arti tidak hanya pada teks kitab suci. Hermeneutika lepas dari sakralitas dan berusaha menyentuh hal-hal yang profan hingga menembus ranah filosofis. Apabila dalam hermeneutika Bibel abad pertengahan kekuatan teologi berkuasa, di masa modern ini, hermeneutika dibawa ke ranah antroposentris dan mewujud dalam metode-metode pemahaman yang dinilai lebih objektif. Hermeneutika ini sering disebut dengan hermeneutika teoritis. Dengan tokoh-tokoh utamanya adalah Schailemacher dan Wilhem Dilthey.

Istilah hermeneutika filosofis secara khusus sebenarnya digunakan oleh Hans Gorg Gadamer untuk menyebut jenis hermeneutikanya. Dalam pengertian sederhana, hermeneutika filosofis Gadamer dapat dipahami sebagai hermeneutika yang berusaha membahas tentang hermeneutika itu sendiri. Dalam bahasa

¹⁵F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2007), 13

¹⁶Grondin, *Sejarah Hermeneutika...*, 54

Fachrudin Faiz, itu diartikan dengan “memahami pemahaman”.¹⁷ Perbedaan mendasar dengan hermeneutika teoritis adalah pada objek yang dikaji bukan lagi teks-teks, maupun peristiwa-peristiwa sosio-historis, akan tetapi fokus pada pemahaman terhadap peristiwa memahami itu sendiri. Tokoh utama dalam hal ini selain Hans Gorg Gadamer adalah gurunya, yaitu Martin Heidegger.

1. Hermeneutika teoritis

Sudah menjadi watak dari modernisme bahwa usaha untuk mendedahkan kebenaran ilmiah sangat tinggi. Objektivitas seolah menjadi primadona dalam tujuan utama kebenaran itu sendiri. Terlebih lagi di era positivisme, apa yang disebut dengan verifikasi merupakan perihal yang sangat penting dalam validasi suatu ilmu. Metafisika sedemikian rupa berusaha disingkirkan sehingga memunculkan teori: kebenaran objektif adalah kebenaran yang bersih dari prasangka-prasangka subjektif.

Ketika filsafat modern beserta segenap temuan teori-teori barunya menapaki suatu puncak, beriringan dengan itu lahirlah ilmu-ilmu pengetahuan yang bersifat fakultatif. Kemudian, ilmu-ilmu terus berkembang sehingga melahirkan lagi anak yang disebut dengan teknologi. Dari kejayaan teknologi inilah kemudian menorehkan sejarah dunia berupa revolusi industri (abad 18). Dampak besar dari adanya revolusi industri adalah munculnya panorama kemajuan di berbagai bidang. Mesin-mesin diciptakan, dan dari situ terjadi percepatan pembangunan masyarakat perkotaan dengan memiliki cara pandang dan pola pikir baru juga tentunya.

Di tengah laju zaman modern tersebut, pada abad 19 muncullah semacam kesadaran dari beberapa kalangan untuk berusaha mengetahui dan merasakan masalah. Dengan kata lain, ada hasrat untuk bernostalgia merasakan zaman yang masih otentik sebelum adanya rekayasa-rekayasa modern. Salah satu bentuk ekspresi dari itu yang hingga kini masih bisa ditemukan adalah maraknya *tourisme*, seperti orang-orang Eropa pergi ke Asia untuk melihat panorama alami dan bahkan sebagian dari mereka menetap di desa-desa. Zaman dengan karakter manusia seperti ini sering disebut dengan zaman romantis. Di ranah filsafat, muncul karakter pemikiran

¹⁷Fachrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2011), 8

yang mengkritik santisme yang berjalan dengan metode eksakta dan empiris. Kalau menggunakan konsep Imanuel Kant, orang-orang romantik berusaha memunculkan filsafat yang membahas hal-hal yang sifatnya bukan sekadar fenomena akan tetapi juga masuk ranah noumena. Schopenhauer dan Nietzsche adalah termasuk filosof romantik ini.¹⁸ Sedangkan di ranah hermeneutika ada Schleiermacher dan Dilthey yang memiliki corak pemikiran yang sama.

a. Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768-1834)

Schleiermacher dilahirkan di Breslau pada tanggal 21 November 1768 dan meninggal dunia pada 12 Februari 1834. Ia berasal dari keluarga yang sangat taat dalam agama protestan. Pada tahun 1783 ia mengikuti pendidikan menengah di sekolah Moravian di Niesky. Ia adalah murid dari Friedrich Ast (1778-1841). Karena hidup dilingkungan taat beragama, ia menjadi seorang ahli teologi dan penganut idealisme.¹⁹

Berkaitan dengan hermeneutika, Schleiermacher berpendapat bahwa semua karya, baik berupa dokumen hukum, kitab suci, atau karya sastra pada hakikatnya sama, yaitu seputar masalah pemahaman. Maka dari itu, seharusnya cara memahami teks tidak berbeda satu sama lain (seperti yang terjadi pada zaman itu). Semua teks tertulis termanifestasikan melalui bahasa, oleh karena itu bilamana prinsip-prinsip pemahaman melalui bahasa dapat dirumuskan, maka terwujudlah hermeneutika umum.²⁰

Prinsip hermeneutika Schleiermacher bermula dari titik tolak bahwa sebenarnya manusia selalu berada dalam kesalahpahaman khususnya dalam hal interaksinya dengan teks-teks yang rumit.²¹ Ia berpandangan mirip dengan pendapat Plato di atas tentang setiap ungkapan bahasa yang tidak bisa mewakili maksud pikiran seutuhnya.

¹⁸Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, (Bandung: ITB, 2000), 292

¹⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutika...*, 35

²⁰ Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, (Yogyakarta: Paradigma) 2009, 266

²¹Inyak Ridwan Munzir menjelaskan bahwa Schleiermacher memmbagi hermeneutika menjadi dua yaitu hermeneutika longgar dan hermeneutika ketat. Hermeneutika longgar adalah pemahaman yang mudah, maksudnya, diandaikan ketika menafsirkan pemahaman muncul secara otomatis, sedangkan hermeneutika ketat adalah hermeneutika yang sulit, dengan diandaikan bahwa yang muncul dalam penafsiran adalah kesalahpahaman. (Muzir, *Hermeneutika Filosofis...*, 71)

Selain itu, Dalam memahami teks sering kali seseorang terlalu terpengaruh dengan apa yang telah ia pahami sebelumnya sehingga mau-tidak mau maksud teks sedikit banyak terpengaruh dengan prapemahaman itu. Selain itu, problem pemahaman juga berkaitan erat dengan bisa ataupun tidak pembaca memahami suatu teks yang tentunya pengalaman pembaca itu tidak sama dengan penulis teks tersebut.²²

Untuk menjawab hal itu, Schleiermacher berusaha merumuskan metode pemahaman teks yang diharapkan bisa mencegah terjadinya kesalahpahaman. Schleiermacher sebagaimana diungkapkan oleh Sumaryono berpandangan bahwa kita harus berpikir yang sifatnya internal terhadap ucapan yang aktual. Kita harus mampu mengdaptasi buah pikiran penulis ke dalam kekhasan lagak ragam dan tata bahasa yang digunakannya.²³ Dengan kata lain, kita harus menaruh empati kepada penulis teks, dan menempatkan diri seolah berposisi sebagai penulis teks.

Oleh karena itu, ada dua tugas hermeneutika yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Bahasa gramatikal merupakan syarat berfikir setiap orang. Sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap 'setitik cahaya' pribadi penulis. Oleh karenanya, untuk memahami pernyataan-pernyataan pembicara orang harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaanya. Semakin lengkap pemahaman seseorang atas suatu bahasa dan psikologi pengarang, akan semakin lengkap pula interpretasinya. Kompetensi linguistik dan kemampuan mengetahui seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam bidang seni interpretasi. Tugas hermeneutika sebenarnya adalah agar memahami teks sebaik atau bahkan bisa lebih baik daripada pengarangnya sendiri.²⁴

Agar bisa menapaki pemahaman dengan tepat, Schleiermacher membagi beberapa taraf memahami dan interpretasi. Taraf pertama ialah

²²Grondin, *Sejarah Hermeneutik...*, 26

²³*Ibid.*, 38

²⁴Sumaryono, *Hermeneutika...*, 41.

interpretasi dan pemahaman mekanis: pemahaman dan interpretasi dalam kehidupan kita sehari-hari, di jalan-jalan, bahkan di pasar, atau di mana saja orang berkumpul bersama untuk berbincang-bincang tentang topik umum. Taraf kedua ialah taraf ilmiah dilakukan di universitas-universitas, dimana diharapkan adanya taraf pemahaman dan interpretasi yang lebih tinggi. Taraf keduanya ini dasarnya adalah kekayaan pengalaman dan observasi. Taraf ketiga ialah taraf seni; disini tidak ada aturan yang mengikat atau membatasi imajinasi. Bila kita mengerti, kita tidak menyadari pada taraf mana pengertian atau pemahan kita. Jika kita membuat interpretasi terhadap ayat-ayat kitab suci, suatu dokumen historis, kita sangat sering mengacaukan penggunaan ketiga taraf interpretasi tersebut diatas.²⁵

b. Wilhelm Dilthey (1833-1911)

Wilhelm Dilthey lahir tanggal 19 November 1833 di Bieberich. Ayahnya seorang pendeta protestan. Setelah tamat pendidikan, tahun 1852 ia pergi ke Heidelberg untuk bekajar teologi, karena orang tuanya pendeta, maka ia dikehendaki untuk memperdalam teologi. Dilthey sangat gemar belajar teologi, namun berangsur-angsur kesenangan itu mulai luntur, ia gagal menjadi petugas gereja, dan beralih profesi menjadi wartawan dan penulis artikel. Ia banting setir mendalami ilmu pengetahuan.²⁶

Dilthey, merupakan seorang kritikus ilmu-ilmu sosial ulung. Ia termasuk tokoh yang tidak sepakat atas pendekatan saintifik terhadap ilmu-ilmu budaya. Baginya, hal yang mendasar dari jenis ilmu tersebut bukanlah benda mati yang bisa didekati dengan rumus-rumus eksakta. Setiap individu manusia memiliki unifikasi masing-masing dan memiliki pengalaman juga penghayatan yang berbeda pula.²⁷

²⁵ *Ibid.*, h.43

²⁶ Pada tahun 1864 ia memperoleh gelar doktor dan mengajar di Berli. Tahun 1868 ia menjadi profesor di universitas Keil. Dilthey meninggal pada tanggal 30 September 1911 di Seis. (*Ibid.*,45-46)

²⁷ Pemikiran Dilthey ini dipengaruhi oleh seorang anggota neo kantianism, Wilhem Windelbond. Iala yang memunculkan teori nomotetis untuk ilmu-ilmu alam dan teori ideografis untuk ilmu sains dan budaya. (K. Bertens, *Fisafat Kontemporer: Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 94)

Istilah Dilthey untuk hal yang mendasari ilmu pengetahuan alam adalah *erklaren* (menjelaskan). Adapun untuk ilmu pengetahuan budaya adalah *vrestehen* (memahami). *Erklaren* adalah menjelaskan suatu ilmu berdasarkan ilmu alam umum atau atas dasar sebab akibat. *Vrestehen* dipahami sebagai menyingkap makna dan maksud dari produk-produk manusiawi. Pada *vrestehen* inilah konsep hermeneutika Dilthey terbentuk.

Vrestehen, tidak hanya berkaitan dengan teks-teks sastra saja, akan tetapi juga meliputi seluruh produk budaya, inilah yang membedakannya dengan Schleiermcher. *Vrestehen* dalam pemahaman Dilthey diibaratkan suatu jembatan yang menggabungkan antara ekspresi²⁸, ataupun hasil karya dengan penghayatan manusia. Satu karya tidaklah muncul begitu saja dari seseorang, ia secara langsung merupakan manifestasi dari penghayatan-penghayatan yang dimiliki oleh pembuat karya tersebut. Maka dari itu, agar karya itu bisa ditafsirkan seharusnya penafsir berusaha menemukan penghayatan yang melatarbelakangi munculnya karya tersebut. Penemuan penghayatan tersebut ditelusuri dari apa yang disebut dengan ruh objektif²⁹ yang terdapat pada segala bentuk budaya. Ruh objektif dapat dipahami sebagai sinyal-sinyal penghayatan seseorang yang terdapat pada produk-produknya. Sinyal-sinyal itu selain terdapat didalam produk itu sendiri juga terdapat pada konteks historis dari penciptaan produk tersebut. Pada bagian ini *vrestehen* dapat dipahami sebagaimana yang dijelaskan oleh K. Bertens yaitu menemukan makna suatu produk manusiawi yang hanya dapat dilakukan dengan menempatkannya dalam konteksnya.³⁰

Dalam rangka memahami produk manusiawi ini dapat dibedakan menjadi dua. *Pertama*, produk manusiawi yang sudah lama, seperti artefak, pasasti, teks-teks klasik dan sebagainya. Untuk memahami

²⁸Dalam penjelasan Nashr Hamid Abu Zaid, ekspesi ini meliputi karya sastra, karya seni, dan juga perilaku sosial. (Nasr Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, trj. Muhammad Mansur at.all, (Jakarta: ICIP, 2004), 24)

²⁹Istilah ruh objektf ini berasal dari Hegel, (Muzir, *Hermeneutika Filosofis..*, 79)

³⁰*Ibid..*, 98

produk ini, maka perlu peneliti mengenali konteks zaman produk itu dibuat, bisa meliputi sejarah, tradisi-tradisi yang berlaku pada masa itu, filsafat yang berpengaruh dan sebagainya. Semakin pengetahuan tentang konteks dikuasai maka semakin baik pula pemahaman terhadap produk itu. *Kedua*, produk manusiawi yang mewujud dalam budaya yang sedang berkembang. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan oleh Dilthey mirip sekali dengan etnografi. Peneliti diharuskan untuk menyatu dengan lingkungan masyarakat agar ia benar-benar merasakan sendiri bagaimana kehidupan budaya yang berlangsung di masyarakat itu.

Berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika menurut Dilthey bahwasanya bahasa memiliki peranan sentral, karena proses dan dimensi hidup manusia tercover oleh bahasa. Kompleksitas kehidupan manusia dapat dipahami dan diinterpretasi melalui kaca mata bahasa, yang diungkapkan oleh Dilthey bahwa keseluruhan dapat dipahami melalui bagian-bagiannya, sedangkan bagian-bagiannya dapat dipahami melalui keseluruhannya.³¹

2. Hermeneutika filosofis

Pada tahap ini, hermeneutika dapat dikatakan telah mengalami perkembangan secara lebih mendalam. Memang proses ini tidak bisa dilupakan dari usaha yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh sebelumnya seperti Scheilemacher dan juga Dilthey tersebut di atas. Di sisi lain juga harus diapresiasi bahwa pengaruh filsafat terkini juga memberikan sumbangan yang mendasar. Filsafat itu adalah fenomenologi yang dipopulerkan oleh Edmund Husrel.

Fenomenologi secara sederhana dapat didefinisikan dengan aliran atau faham yang menganggap gejala-gejala adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Dalam pengertian yang lebih luas fenomenologi berusaha membiarkan objek berbicara atas dirinya sendiri, filsafat ini mengkritik atas bentuk pendefinisian terhadap objek yang sering kali justru mengikat objek tersebut dalam perspektif tertentu.³² Berlandaskan filsafat ini Heidegger

³¹Sumaryono, *Hermeneutika...*, 270

³²Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 368

membawa pemahaman (*vrestehen*) sebagai ontologi dan kemudian secara filosofis mempengaruhi pemikiran Gadamer.

a. Martin Heidegger

Martin heidegger adalah seorang tokoh yang lahir di kota kecil Messkirch pada tanggal 26 September 1889. Ia tumbuh dan dibesarkan dalam tradisi Katholik Roma yang ketat, karena ayahnya bertugas sebagai koster pada gereja Katolik Santo Martinus. Ia banyak belajar tentang teologi, filsafat, ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan kemanusiaan. Ia banyak belajar fenomenologi dari Husserl, bahkan sempat menjadi asistennya.³³ Dalam hal politik Heidegger sangat dekat dengan Nazi, sehingga ia sempat dijauhi kolega-koleganya sebab keterlibatannya itu.³⁴ Heidegger meninggal pada tanggal 26 Mei 1976 dalam usia 87 tahun.

Heidegger sebenarnya tidak memfokuskan dirinya untuk khusus membahas Hermeneutika. Ia lebih menempatkan diri sebagai filosof yang mempersoalkan tentang Ada, akan tetapi dari kajian Ada ini nantinya sangat berkaitan dengan hermeneutika. Dalam membahas Ada, Heidegger berusaha melepaskan segala pengaruh metafisika-metafisika sebelumnya. Ia berusaha berposisi sebagai seseorang yang seolah baru sekali ini mengenal dunia dan mempertanyakan tentang ada? Pertanyaan yang sepertinya belum pernah dibahas secara serius oleh para filosof pendahulunya.

Untuk mencari jawaban dari pertanyaan itu, Heidegger berusaha menemukannya dari satu-satunya spesies yang bisa bertanya seperti itu, yaitu manusia itu sendiri. Heidegger berusaha memunculkan istilah baru untuk menyebut manusia yaitu Dasein, yang secara literal berarti “yang ada disana”. Penggunaan istilah baru ini krena dia memaknai manusia secara berbeda. Menurutnya manusia adalah individu yang terlempar di

³³Nafisul Atho' Mahsun, “Martin Heidegger” dalam Nafisul Atho' Mahsun, (ed), *Hermeneutika Transendental dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies* (Yogyakarta: IRCISoD, 2003), 52

³⁴Menurut F. Budi Hardiman, Heidegger sebenarnya tidak Pro sepenuhnya dengan Nazi, ini terbukti dari beberapa tulisannya yang mengkritiknya. (F, Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pangantar Menuju Sein und Zeit*, (Jakarta: Gramedia, 2016), 16)

dunia ini tanpa mengetahui asal usulnya dari mana. Dalam posisi manusia yang terlempar inilah ia berusaha memikirkan tentang Ada³⁵.

Heidgger sangat berhati-hati dalam mencari pengertian tentang ada. Ia konsisten dengan prinsip fenomenologi agar tidak terjebak dalam pengonsepan tentang Ada. Ada harus dibiarkan telanjang atas namanya sendiri. Oleh karena itu sebagaimana dijelaskan oleh F. Budi Hardiman, ia memahami Ada sebagai sesuatu yang mewahyukan diri pada dirinya sendiri.³⁶ Disinilah titik dimana apa yang disebut oleh Kenneth T. Gallagher sebagai bipolaritas kesadaran berupa perdebatan subjektif dan objektif melebur menjadi satu kesatuan ada.³⁷

Dengan demikian, Ada dalam pemahaman Heidegger tidaklah sama dengan Ada yang dipahami Descartes. Cartesian selalu berada pada sikap lebih mengunggulkan kesadaran daripada ada itu sendiri. Sedangkan bagi Heidegger kesadaran itu hanya salah satu cara Ada membuka dirinya pada Dasein. Dalam bahasa Heidegger kesadaran sering disebut dengan *vrestehen*. *Vrestehen* Heidegger berbeda dengan konsep Dilthey di atas. *Vrestehen* Heidegger dipahami secara ontologis yaitu sebagai pemahaman yang terjadi sebelum pemahaman (pra-pemahaman) secara kognitif. Tepat dalam posisi inilah Heidegger memberikan sumbangsih berupa landasan ontologis hermeneutik.

Karena *vrestehen* berada pada posisi pra struktur pemahaman, *vrestehen* bukanlah sesuatu yang dimiliki, melainkan suatu cara Ada menyingkapkan dirinya.³⁸ Dengan kata lain, *vrestehen* merupakan proses ontologi dari Dasein.

³⁵Disinilah titik penggunaan filsafat fenomenologi, yaitu berusaha memposisikan diri sebagai pemula. (*Ibid.*, 30)

³⁶*Ibid.*, 36

³⁷Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, penyadur, P. Hardono Hadi, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 45

³⁸Kondisi ini dapat dicontohkan ketika kita sedang berjalan, maka seluruh kesatuan tubuh kita yang berjalan tersebut manyatu dalam kata “aku”. Akan tetapi ketika dalam perjalanan itu kita tersandung maka kesadaran akan mengaduh dan mengatakan “kakiku sakit”. Dari sini dapat dipahami bahwa peristiwa yang pertama itulah *vrestehen* yang mana kaki manyatu dalam keberadaan aku. Sedangkan peristiwa tersandung itu menjadikan kaki berposisi sebagai milikku. (Sugeng Ristiyanto, “Hermeneutika Ekistensial Ontologis Heidegger”, dalam buku Edi Mulyono at.all, *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), 90)

Ada tiga unsur yang melekat pada pra-struktur pemahaman Dasein yang berpengaruh terhadap *vrestehen* yaitu *fore-having*, *fore-sight*, *fore-grasping*. *Fore-having* mengacu kepada aksi memiliki lebih dahulu ide keseluruhan sebuah fenomena yang diinvestigasi termasuk sistem tempat sebuah fenomena berada. *Fore-sight* mengacu kepada aksi memiliki lebih dahulu skema umum sebuah fenomena yang diinvestigasi. *Fore-grasping* mengacu kepada aksi memiliki lebih dahulu sistem konsep yang diartikulasikan yang berguna untuk menangkap setiap fenomena yang diinvestigasi.³⁹ Pra-struktur *vrestehen* inilah yang menjadi dasar *auslegung* (interpretasi). Berdasarkan hal itu saat *Dasein* melakukan *auslegung* selalu ada semacam proyeksi untuk mengarahkan pemahaman kepada masa yang akan datang.

Pemikiran ontologis Heidegger ini memanglah rumit. Namun demikian, sepertinya dengan membaca pemikiran hermeneutika filosofis muridnya, yaitu Hans Gorg Gadamer akan lebih mendapatkan penjelasan dari kerumitan itu.

b. Hans Georg Gadamer

Hans Georg Gadamer lahir di Marburg pada tahun 1900. Berbeda dengan tokoh-tokoh sebelumnya, Gadamer bukanlah putra dari seorang yang ahli ilmu agama, melainkan putra seorang intelektual yang fokus membela ilmu-ilmu pengetahuan alam. Dia mendapatkan pendidikan filsafat di kota kelahirannya antara lain pada Nikolas Hartman dan Martin Heidegger, serta mengikuti kuliah pada Rudolf Bultmann, seorang teolog protestan yang cukup terkenal. Ia juga pernah berdiskusi di Frankfurt, bertemu Jurgen Habermas.⁴⁰

Hermeneutika Gadamer banyak dipengaruhi oleh ontologi Heidegger. Bahkan sering kali ia disebut penerus dari hermeneutika ontologi gurunya itu. Pengaruh ini terlihat jelas terutama dalam hal pandangannya yang mengatakan bahwa hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman. Ia banyak membahas tentang memahami

³⁹W. Poespoprodjo, *Hermeneutika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 78

⁴⁰E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2006), 67

bagaimana orang memahami. Oleh sebab itu, ia sering menyebut pemikirannya secara umum dengan hermeneutika filosofis.⁴¹

Dengan mendasari hermeneutika pada ontologi Heidegger, kemudian Gadamer banyak mengkritik pandangan-pandangan dari Schleiermacher dan juga Dilthey yang berusaha menjadikan hermeneutika sebagai metode memahami secara objektif. Menurutnya diwilayah *verstehen* (dalam pengertian Dilthey), mustahil ditemukan objektivitas. Ia memang sepakat dengan Dilthey yang mengatakan bahwa setiap individu memiliki unifikasi masing-masing dan terbentuk dari historisitas tertentu. Ia pun juga tidak menolak pandangan Schleiermacher yang berbicara tentang pengaruh pra pemahaman pembaca dalam memahami teks, akan tetapi ia menolak sama sekali rumusan-rumusan metode hermeneutika yang ditawarkan keduanya.

Gadamer sebagaimana dijelaskan oleh Edi Mulyono, memahami bahwa tidak ada kaitan antara metode dengan kebenaran. Justru menurutnya, sering kali metode membatasi kemunculan kebenaran-kebenaran itu sendiri. Seharusnya kebenaran diletakkan pada posisi lebih penting daripada metode, sehingga kebenaran bisa menerangi metode-metode. Pandangan ini disebabkan karena Gadamer meyakini kebenaran sebagai ketersingkapkan, ketaktersembunyian, atau “*ada telanjang*”.⁴²

Gadamer nampaknya juga terpengaruh oleh Heidegger dalam hal apa yang oleh gurunya itu disebut dengan pra-struktur memahami yang membentuk subjektifitas pembaca. Menurutnya, mustahil seseorang bisa keluar dari historisitasnya sendiri. Memaksa diri dan meninggalkan diri sendiri dan befusi kepada subjektifitas pengarang sama dengan bunuh diri.

Pemahaman merupakan suatu peristiwa terbuka, tidak ada ketentuan sebelumnya dan tidak direncanakan untuk pengakuan suatu kebenaran. Jadi, sesuatu yang dipahami membuka berbagai kemungkinan

⁴¹Hermeneutika Filosofis maksudnya adalah hermeneutika yang memiliki relevansi filosofis. (Muzir, *Hermeneutika Filosofis...*, 97)

⁴²Edi Mulyono, “Hermeneutika Linguistik –Dialektis Hans Gerog Gadamer”, dalam buku, Edi Mulyono at,all, *Belajar hermeneutika...*, . 147

reformasi. Di samping itu, pemahaman menurut Gadamer juga bersifat partisipatorik pada suatu warisan budaya. Pemahaman masuk pada masa transmisi, masa lalu dan masa kini senantiasa diperantarai. Dengan demikian, pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi dan pengendalian. Dengan kata lain, memahami bukan hanya sekadar reproduksi makna belaka tetapi juga produksi makna.⁴³

Skema produksi makna tersebut dapat dijelaskan melalui konsep Dialektika Gadamer. Dialektika yang dimaksud bukanlah metode untuk memahami, akantetapi merupakan penjelasan tentang proses memahami. Sebagaimana dijelaskan oleh Edi Mulyono, menurut Gadamer pemahaman itu berupa peleburan horizon-horizon. Dimaksud dengan peleburan itu adalah integrasi yang terjadi diantara horizon teks (objek) dengan horizon pembaca. Peleburan itu mengantarkan antara masa lalu ke masa kini, antara yang asing dengan yang lazim sebagai bagian dari usaha memahami. Jadi hermeneutika Gadamer bergerak secara melingkar sehingga yang Ada mewahyukan dirinya sendiri. Untuk lebih jelasnya tentang dialektika ini dapat disekemakan sebagaimana berikut ini:

Teks
Pra-andaian
Realitas Historis
Produksi
Subjektif

Teks didekati dengan praandaian dan realitas historis pembaca sehingga terjadi peleburan antara horizon teks dengan pembaca. Kemudian pembaca memproduksi makna dari teks tersebut dan seluruh proses itu bersifat subjektif.⁴⁴

Dari sini semakin jelas tentang alasan dari Gadamer bahwa upaya memahami sebuah teks bukanlah dalam rangka meraih makna otentik

⁴³K. Bertens, *Filsafat Kontemporer...*, 263

⁴⁴Dari konsep ini menimbulkan konsekuensi bahwa setiap penafsiran tidak pernah bersifat objektif sehingga ia harus bersifat inklusif(Edi Mulyono, "Hermeneutika Linguistik –Dialektis Hans Gerog Gadamer", dalam buku, Edi Mulyono at,all, *Belajar hermeneutika...*,154)

dari sebuah teks atau makna yang dikehendaki sang pengarang. Suatu pemikiran hermeneutika sejati harus mempertimbangkan historikalitasnya sendiri, sebagai sang pembaca. Dengan demikian, pemahaman tidak semata-mata reproduktif, namun sebuah proses yang sangat produktif, dan produk-produk penafsiran akan selalu berubah seiring sejarah penerimaan sang pembaca.

Karena memahami merupakan peristiwa subjektif, maka hendaknya seorang pembaca harus meningkatkan kualitas dirinya. Sebagaimana diungkapkan oleh K. Bertens, gadamer sendiri membedakan antara prasangka yang legitim dan pasangka yang tidak legitim. Dalam hal ini, tentu semakin tinggi kualitas pengetahuan seseorang semakin tinggi pula prasangka legitimnya.⁴⁵

Dalam pandangan Gadamer, ada empat faktor yang selalu terlibat dalam suatu penafsiran, yaitu:

- 1) Bildung (kebudayaan), yakni pembentukan jalan pikiran. Maksudnya adalah bentuk atau jalan pikiran yang mengalir secara harmonis. Dalam kaitannya dengan proses penafsiran, misalnya bila seseorang membaca suatu teks yang termasuk dalam ilmu-ilmu kemanusiaan seperti sejarah, sastra, dan filsafat, maka keseluruhan pengalaman akan ikut berperan. Dua orang yang berbeda latar belakang kebudayaan, usia, atau tingkat pendidikannya tidak akan melakukan interpretasi dengan cara yang sama. Disamping itu, semakin sering ia mengalami peleburan horizon-horizon semakin tinggi juga kualitas dari bildung ini.
- 2) Sensus cummunis, Istilah ini digunakan Gadamer bukan dalam pengertian 'pendapat umum', tetapi sebagai 'pertimbangan praktis yang baik'. Mengerti konsep ini penting untuk hidup bermasyarakat. Karena hidup di dalam masyarakat mempertimbangkan suatu pandangan tentang kebaikan yang benar dan umum. Sejarawan memerlukan sensus cummunis dengan maksud untuk memahami arus

⁴⁵K. Bertens, *Filsafat Kontemporer...*, 264

yang mendasari pola sikap manusia. Sejarah pada dasarnya tidak berbicara tentang seorang manusia yang hidup terpencil.

- 3) Pertimbangan, yaitu menggolongkan hal-hal yang khusus atas dasar pandangan tentang yang universal. Pertimbangan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan apa yang harus dilakukan.
- 4) Taste atau selera, yaitu sikap subjektif yang berhubungan dengan macam-macam rasa. Namun dengan keseimbangan antara instink, panca indera, dan kebebasan intelektual, sikap ini dapat membuat diskriminasi terhadap hal-hal yang bertentangan dengan yang indah dan yang baik.⁴⁶

Tawaran Hermeneutika Filosofis dan Sudut Pandang Inklusif

Sudah disinggung di awal, bahwa hermeneutika Heidegger dan Gadamer merupakan suatu titik balik dari pemahaman yang awalnya berebut gelar objektifitas menuju penyadaran keniscayaan akan subjektifitas. Hal ini merupakan peristiwa pemikiran yang menarik karena seolah terjadi pembalikan seratus delapanpuluh derajat dari sudut pandang sebelumnya. Dalam hal ini, memang tidak bisa dipungkiri dari adanya pengaruh fenomenologi Edmund Husserl. Meskipun ia bukan tokoh hermeneutika, dan pemikirannya tidak difokuskan untuk menyentuh kesana, namun diam-diam filsafatnya memiliki pengaruh besar dalam hermeneutika. Tentunya, ini juga tidak menafikan subangsih besar dari sang penerusnya, yaitu Martin Heidegger dan Gadamer.

Terlepas dari pengaruh filsafat fenomenologi tersebut, pemakalah sepakat dengan teori yang dimunculkan oleh Gadamer bahwa manusia beserta pemikirannya adalah anak zamannya. Zaman Edmund Husserl, Heidegger dan juga Gadamer merupakan zaman dimana kekuasaan filsafat modern berusaha dikritik sedemikian rupa. Dari segi epistemologi, kritik yang sangat tajam ditujukan kepada semangat cogito Cartesian. Kecurigaan-kecurigaan diantara para pemikir semakin kuat tentang keangkeran dibalik cogito eksploitatif dan bahkan dogmatik.⁴⁷ Bisa jadi itu hanya prasangka buruk belaka. Sebagaimana komentar dari Frans Magnis Suseno tentang para komentator modernitas. Menurutnya para

⁴⁶ *Ibid.*, h. 71-76.

⁴⁷ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 228

komentator itu pada hakikatnya masih berada dalam semangat cogito modern itu sendiri, karena berpikir kritis, korektif, dan anti dogma itu tidak lain merupakan ciri utama dari pemikiran cogito modern.⁴⁸ Namun pada bagian akhir makalah ini pemakalah tidak akan memperdalam tentang perdebatan definisi simbol “modern” atau bukan itu. Untuk saat ini, yang jelas hermeneutika telah memberikan kritikan dan juga tawaran berupa cara memahami dunia dengan berpijak pada ontologi pemahaman yang diusung oleh Heidegger dan Gadamer.

Sebenarnya, bila diruntut mulai dari Schleiermacher, hermeneutika sudah menemukan pertimbangan soal peran subjektifitas. Tentang pendapat Schleiermacher yang mensyaratkan pengetahuan akan psikologi dari pengarang kemudian Dilthey berupaya mencari realitas penghayatan pengarang dan juga menemukan historisitas pengarang, merupakan upaya untuk memunculkan keniscayaan subjektifitas. Meskipun pada kenyataannya tidak seperti Heidegger dan Gadamer, mereka masih cenderung kurang “mengakui” subjektifitasnya sendiri. Dengan demikian persoalan hermeneutika dari abad modern hingga sekarang adalah perihal menyikapi subjektifitas. Terutama sekali dalam ranah ilmu-ilmu sosial dan humaniora, bahkan bisa juga hingga dunia pemahaman sehari-hari.

Dalam ilmu-ilmu humaniora yang terkadang masih enggan dengan sudut pandang subjektifitas ini adalah ilmu Agama. Agama dalam satu sisi merupakan bagian dari kajian humaniora, akan tetapi, di sisi lain merupakan kajian yang dogmatik melebihi dogma (dalam arti meyakini kebenaran) dalam ilmu-ilmu eksakta. Dari dogma-dogma itu mau tidak mau berwujud klaim kebenaran sehingga memunculkan eksklusifitas. Dalam pengkajian Agama, sudah sering terjadi dimana seorang pemikir diklaim kafir dan sesat bahkan divonis halal darahnya hanya karena memiliki penafsiran dan pemahaman yang berbeda. Kasus ini misalnya seperti perseteruan kelompok agama dan kelompok ilmuwan abad pertengahan di Barat. Di dunia islam sendiri juga tidak luput dari hal itu. Misalnya Nasr Hamid Abu Zaid, seorang tokoh Muslim yang diusir dari negerinya karena membuat buku yang mengkritik pemikiran Imam al-Syafi’i dan menerapkan hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur’an. Fazlurrahman, seorang Pakistan yang

⁴⁸Frans Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 230

mencetuskan metode hermeneutika *double movemen* juga tidak diterima pulang ke negaranya. Ada lagi seorang penulis buku sejarah Islam yang kontroversial yaitu Farag Fouada, hingga ia mati karena dibunuh.

Tentunya, peristiwa ini tidak hanya terjadi di dalam Agama saja. Di manapun fanatisme yang dogmatik akan berujung pada sikap eksklusif dan berbuah kasus-kasus yang sama dengan contoh di atas. Dalam kehidupan sehari-hari kita sebenarnya juga sering menemui problem itu, misalnya: masalah-masalah antar suporter bola, antar aliran penganut perguruan beladiri antar fakultas tertentu dan lain sebagainya.

Semua problem-problem itu tentu tidak sesuai dengan realitas pemahaman yang dijelaskan oleh Gadamer. Memang kita tidak perlu mengkultuskan pemikiran Gadamer akan tetapi dalam hal keniscayaan subjektifitas dalam memahami seperti itu memang realitas yang tidak bisa dipungkiri. Menurut pemakalah, gejala subjektifitas ini perlu disuarakan untuk pendewasaan. Hal ini karena meskipun dakwah toleransi sudah dikumandangkan semenjak lama, akan tetapi pemahaman toleransi itu tidak berlandaskan pada landasan ontologi pemahaman yang kuat. Dalam realitasnya misalnya dalam hal beragama, seolah seorang beriman serasa menemukan problem berupa inkonsistensi terhadap iman bila mana ia menjalankan toleransi tersebut. Tentu pandangan ini akan berbeda bila ia menginsafi akan pandangan hermeneutis manusia yang serba subjektif sehingga bersifat relatif.

Kesimpulan

Mengakhiri tulisan ini ada beberapa hal yang dapat disimpulkan: *Pertama*, Hermeneutika klasik masih berada dalam genggaman gereja untuk menafsirkan bible, dan ada dua model dalam zaman ini, yaitu model alegoris (takwil) dan literalis (tekstual). *Kedua*, Hermeneutika modern sudah berusaha mengeluarkan diri dari kungkungan gereja dan mewujud sebagai teori pemahaman teks-teks profan yang dipelopori oleh Scheilemacher, kemudian dikembangkan oleh Whiliam Dilthey untuk memahami ilmu-ilmu sosial. *Ketiga*, termasuk dalam hermeneutikamodern adalah hermeneutika filosofis, hermeneutika ini lebih kepada memahami hermeneutika sebagai dirinya sendiri, atau dalam bahasa lain

adalah memahami pemahaman, tokoh terkemuka hermeneutika ini adalah Gadamer yang banyak mengambil inspirasi ontologis dari Heidegger. Keempat, pada dasarnya hermeneutika modern memiliki satu sepirit untuk mengenal subjektifitas pembuat karya dalam memahami teksnya. Hanya saja semakin kesini pemahaman terhadap subjektivitas itu semakin lebih diunggulkan sehingga memunculkan pandangan bahwa segala karya adalah subjektif, bukan objektif. Hal ini karena setiap pemahaman tidak bisa lepas dari konteks internal sekaligus eksternal dirinya sendiri. Dari kenisayaan subjektivitas ini, maka inklusivitas dalam perbedaan pemahaman sudah selayaknya dimaklumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Bertens, K., *Filsafat Kontemporer: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika al-Qur'an*, Yogyakarta: eLSAQ, 2011.
- Gallager, Kenneth T., *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, penyadur, P. Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

- Grondin, Jean, *Sejarah Hermeneutik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia, 2007.
- Hardiman, F., Budi, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pangantar Menuju Sein und Zeit*, Jakarta: Gramedia, 2016.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma 2009.
- Mahsun, Nafisul Atho', (ed), *Hermeneutika Transendental dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*, Yogyakarta: IRCISoD, 2003.
- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.
- Miftahudin, Tokoh-tokoh hermeneutika, <http://miftahuddin86.blogspot.com/2011/02/tokoh-tokoh-hermeneutik.html> diakses pada 10 Maret 2021 pkl. 20:35
- Mulyono, Edi, at.all, *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2013.
- Munzir, Inyak Ridwan, *Hermeneutika Filosofis Hans Gorg Gadamer*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Raharjo, Mudjia, *Dasar-dasar Hermeneutika: antara Intensionalisme dan Gadamerianisme*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008.
- Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.
- Sumaryono, E., *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Suseno, Frans Magnis, *Pijar-Pijar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Teguh, *Filsafat Umum*, Surabaya: eLKAF, 2005.
- W. Poespoprodjo, *Hermeneutika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 78
- Wikipedia, *Sola Scriptura*, https://en.wikipedia.org/wiki/Sola_scriptura, diakses pada 10 Maret 2021 Pkl. 22:15
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, trj. Muhammad Mansur at.all, Jakarta: ICIP, 2004.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi, *Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup*, <http://adizainfo.blogspot.co.id/2013/11/makalah-hermeneutika-sebagai-produk.html> diakses pada 11 Maret 2021, pkl. 21:26